

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pertanian merupakan dunia yang dapat dikatakan sebagai sahabat manusia. Pertanian merupakan kegiatan-kegiatan yang meliputi tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perikanan, kehutanan, dan perkebunan. Di Indonesia pertanian memiliki arti dan peran penting bagi seluruh lapisan masyarakat. Peran penting pertanian bagi seluruh rakyat Indonesia dikarenakan bidang pertanian merupakan pemasok utama kebutuhan pangan seluruh rakyat. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting perannya dalam perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut bisa kita lihat dengan jelas dari peranan sektor pertanian di dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk (Lumintang, 2013:992).

Salah satu masalah yang paling berat dan kompleks yang dihadapi Indonesia adalah masalah lahan. Salah satunya dari masalah peralihan adalah menyangkut status penguasaan lahan yang mengkaitkan banyak petani. Status penguasaan lahan pada pokoknya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu pemilik penggarap (*owner operator*), penyewa (*cash tenant*) dan penyakap atau bagi hasil (*share tenant*). Status penguasaan lahan yang berbeda secara teoritis akan menentukan tingkat keragaman usaha tani yang berbeda pula. Secara teoritis kedudukan petani penyakap palinglah lemah sehingga akan berpengaruh terhadap keragaan usahatani, tetapi secara faktual tidaklah tentu demikian yang disebabkan oleh berbagai faktor yang perlu diteliti lebih lanjut (Mudakir, 2011:74).

Status lahan pertanian dapat dilihat berdasarkan penguasaan dan pengusahaan lahan. Penguasaan lahan diartikan sebagai lahan yang dikuasai oleh petani dan dilakukan melalui pembelian lahan, sakap, sewa, gadai, dan pinjam. Akan tetapi tidak semua lahan yang dikuasai tersebut diusahakan oleh petani. Besar kecilnya penguasaan dan pengusahaan lahan pertanian dapat berhubungan dengan pendapatan rumah tangga petani, tergantung pada struktur mata pencaharian rumah tangga petani. Pola penguasaan lahan pertanian menggambarkan keadaan pemilikan dan pengusahaan faktor produksi utama dalam produksi pertanian.

Keadaan pemilikan lahan sering dijadikan indikator bagi tingkat kesejahteraan masyarakat perdesaan walaupun belum mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Kata pemilikan menunjukkan penguasaan formal, sedangkan kata penguasaan menunjuk kepada penguasaan efektif (Octiasari, 2011:7).

Ketimpangan penguasaan dan kepemilikan lahan merupakan masalah yang sangat kritis di Indonesia. Petani pemilik lahan yang luas belum tentu memperoleh pendapatan yang tinggi. Hal ini dikarenakan petani pemilik lahan tidak perlu membayar utang sewa lahan kepada petani lain atau membagi hasil produksinya. Bagi petani yang menguasai lahan, belum tentu memiliki tanah dan petani tersebut harus membagi hasil atau menyewa kepada petani pemilik. Dengan luas lahan yang dimiliki ataupun dikuasai yang relatif sempit maka akan mempengaruhi produktivitas lahan pertanian tersebut dan pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima oleh petani (Wignjosoebroto, 1984 dalam Santoso, 2013:4).

Petani sebagai pengelola usahatani termasuk pembiayaannya adalah seorang yang berperan dalam perencanaan kegiatan usahatani yang meliputi penyediaan dan pengalokasian dana, mendapatkan dana dari sumber-sumbernya serta pengelolaannya dalam kegiatan produksi seefektif mungkin. Tujuan utama petani mengelolah lahan pertanian tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan dan untuk meningkatkan taraf hidup beserta keluarganya. Dalam kegiatan berproduksi usahatani, para petani hanya menggunakan sumberdaya yang jumlahnya relatif terbatas. Petani menyadari bahwa input dalam usahatani seperti bibit, pupuk, pestisida dan sarana produksi lain harus dibeli/diadakan/dibiayai (Irmayanti, 2010:2)

Bagi hasil merupakan salah satu sarana tolong menolong bagi sesama manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pihak yang mempunyai lahan menyerahkan lahannya kepada pihak petani atau penggarap untuk diusahakan sebagai lahan yang menghasilkan, sehingga pihak pemilik lahan dapat menikmati dari hasil lahannya, dan petani yang sebelumnya tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam juga dapat berusaha serta dapat memperoleh hasil yang sama dari lahan tersebut (Pane, 2014:3)

Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Salah satu tanaman yang dibudidayakan adalah jagung, banyak masyarakat atau petani yang bernaung pada tanaman ini. Hal ini dikarenakan jagung kandungan gizinya lebih tinggi dari beras serta menjadi makanan pengganti beras atau dicampur dengan beras.

Kecamatan Pulubala merupakan salah satu daerah yang potensial akan tumbuhnya jagung. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Sistem Bagi Hasil Usahatani Jagung Petani Penggarap di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem bagi hasil usahatani jagung petani penggarap di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo ?
2. Bagaimana pendapatan usahatani jagung petani penggarap di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sistem bagi hasil usahatani jagung petani penggarap di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo.
2. Mengetahui pendapatan usahatani jagung petani penggarap di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi tentang sistem bagi hasil usahatani jagung petani penggarap di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo.
2. Dapat menambah wawasan tentang bagaimana pendapatan usahatani jagung petani penggarap.